Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 15317-15326

Upaya Pondok Pesantren Kali Opak Dalam Pelestarian Kesenian Sholawat Emprak

Mohammad Luthfi[1], Nita Marsela[2]
[1,2] Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Corresponding Author: Mohammad Luthfi, riluthfi0@gmail.com

ABSTRAK

Pelestarian seni tradisi lisan menghadapi tantangan serius di tengah perubahan sosial, budaya, dan generasi, termasuk kesenian Sholawat Emprak yang sempat mengalami mati suri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelestarian Sholawat Emprak yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kali Opak sebagai pesantren berbasis budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Sholawat Emprak berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu rekonstruksi tradisi berbasis ingatan kolektif pelaku lama, institusionalisasi dalam struktur pesantren sebagai praktik religius, regenerasi pelaku melalui internalisasi nilai keislaman, serta adaptasi budaya yang dilakukan secara selektif. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren budaya mampu berperan sebagai aktor kunci dalam pelestarian seni tradisi lisan dengan menjaga keberlanjutan makna religius dan fungsi sosial kesenian. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pelestarian seni tradisional dengan menawarkan model pelestarian berbasis pesantren yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Sholawat Emprak, Pesantren Budaya, Pelestarian Seni Tradisi, Islam Jawa

ABSTRACT

The preservation of oral tradition arts faces serious challenges amidst social, cultural, and generational changes, including the art of Sholawat Emprak, which experienced a temporary slump. This study aims to analyze the preservation process of Sholawat Emprak carried out by the Kali Opak Islamic Boarding School, a culturally based Islamic boarding school. The research employed a qualitative approach with a case study method, through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the preservation of Sholawat Emprak progresses through four main stages: reconstruction of tradition based on the collective memory of former practitioners, institutionalization within the Islamic boarding school structure as a religious practice, regeneration of practitioners through internalization of Islamic values, and duplicative cultural adaptation. These findings confirm that cultural Islamic boarding schools (pesantren) are capable of playing a key role in the preservation of oral tradition arts by maintaining the continuity of the art's religious meaning and social function. This research contributes to the development of traditional art preservation studies by offering an adaptive and sustainable model for pesantren-based preservation.

Keywords: Sholawat Emprak, Cultural Islamic Boarding School, Preservation of Traditional Arts, Javanese Islam

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional di Indonesia dalam dua dekade terakhir menghadapi persoalan serius terkait keberlanjutannya. Berbagai studi menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi budaya, dominasi hiburan populer, serta pergeseran orientasi generasi muda telah menyebabkan banyak kesenian tradisi kehilangan ruang sosial, pelaku, dan fungsi kulturalnya (Hidayatullah, 2024). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan ketika kesenian tersebut berbasis tradisi lisan, karena keberlangsungannya sangat bergantung pada transmisi langsung antar generasi. Ketika proses regenerasi terhenti, kesenian tradisional

berpotensi mengalami stagnasi, bahkan mati suri. Sholawat Emprak merupakan salah satu bentuk kesenian Islam-Jawa yang mengalami kondisi tersebut. Kesenian ini memadukan unsur sholawat, teater, tari, musik, dan sastra sebagai media dakwah kultural yang tumbuh dari tradisi masyarakat Jawa. Secara historis, Sholawat Emprak tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai Islam, media ekspresi budaya lokal, serta penguat kohesi sosial masyarakat. Namun, seiring perubahan sosial dan dinamika politik-budaya, Sholawat Emprak mengalami kemunduran yang ditandai dengan berkurangnya pelaku, minimnya ruang pertunjukan, serta terputusnya proses pewarisan tradisi. Beberapa penelitian mencatat bahwa kesenian ini bahkan sempat berada pada fase mati suri dalam kurun waktu tertentu (Saputra, 2015; Zamzami, 2015).

Dalam pelestarian kesenian tradisional, keberadaan institusi sosial yang memiliki komitmen terhadap pewarisan nilai budaya menjadi faktor yang sangat menentukan. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dan berakar di tengah masyarakat, memiliki potensi strategis dalam proses tersebut. Penelitian Hikmawati dan (Hikmawati & Muthohirin, 2024) menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam menjaga tradisi lokal melalui praktik pendidikan, ritual keagamaan, serta pembentukan karakter santri. Sejalan dengan itu, (Husen & Husni, 2025) menegaskan bahwa pesantren dapat menjadi agen penguat identitas budaya Indonesia di tengah arus modernisasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ke dalam kehidupan sehari-hari santri. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang transmisi dan reproduksi budaya. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Sholawat Emprak dari berbagai perspektif. (Munir, 2012; Zamzami, 2015) mengkaji Sholawat Emprak sebagai praktik sufistik dan ekspresi tasawuf Jawa, sementara (Saputra, 2015) menyoroti keberadaan seni pertunjukan Emprak di lingkungan pesantren dari sisi historis dan artistik. Penelitian lain juga menekankan dimensi religius dan simbolik Sholawat Emprak sebagai media dakwah kultural. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek nilai, makna, dan sejarah pertunjukan, serta belum secara mendalam mengulas bagaimana strategi konkret pelestarian kesenian Sholawat Emprak dijalankan secara sistematis oleh suatu institusi pendidikan berbasis budaya.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesenjangan kajian (gap analysis) yang signifikan. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus memetakan peran pondok pesantren sebagai aktor utama dalam pelestarian Sholawat Emprak melalui strategi yang terstruktur, mulai dari rekonstruksi tradisi, institusionalisasi praktik, regenerasi pelaku, hingga adaptasi terhadap perkembangan zaman. Selain itu, belum banyak kajian yang menempatkan Sholawat Emprak tidak hanya sebagai objek seni pertunjukan, tetapi sebagai praktik kebudayaan hidup yang dinegosiasikan antara tradisi, religiusitas, dan modernitas dalam ruang pesantren. Pondok Pesantren Kali Opak di Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu pesantren berbasis budaya yang secara aktif mengintegrasikan Sholawat Emprak ke dalam kehidupan pesantren. Pesantren ini tidak hanya menghidupkan kembali Sholawat Emprak yang sempat mengalami mati suri, tetapi juga mengembangkan

berbagai strategi pelestarian melalui praktik rutinan, pelibatan santri, penciptaan garapan baru, serta pemanfaatan media digital. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan model pelestarian kesenian tradisional yang tidak bersifat sporadis, melainkan dilembagakan dalam sistem pendidikan dan praktik keagamaan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam upaya Pondok Pesantren Kali Opak dalam melestarikan kesenian Sholawat Emprak. Secara khusus, penelitian ini mengkaji strategi-strategi yang dilakukan pesantren dalam merekonstruksi tradisi lisan, menginstitusikan praktik Sholawat Emprak sebagai amaliahan religius, melakukan regenerasi pelaku melalui pendidikan santri dan jaringan seni, serta mengadaptasikan kesenian tersebut agar tetap relevan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemetaan model pelestarian kesenian tradisional berbasis pesantren budaya yang mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan kultural secara berkelanjutan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pesantren dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya dan praktik keagamaan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, strategi, dan makna di balik upaya pelestarian kesenian Sholawat Emprak yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kali Opak. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran variabel, melainkan pada penggalian data empiris mengenai praktik pelestarian, pengalaman pelaku, serta dinamika sosial dan kultural yang menyertainya dalam konteks alami. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan Pondok Pesantren Kali Opak sebagai kasus tunggal yang diteliti secara intensif. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki karakteristik unik sebagai pesantren berbasis budaya yang secara aktif mengintegrasikan Sholawat Emprak ke dalam kehidupan keagamaan dan pendidikan santri. Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pelestarian kesenian tradisional secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Subjek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Kali Opak yang berlokasi di Dusun Klenggotan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran penelitian meliputi para pelaku utama dalam pelestarian Sholawat Emprak, yang terdiri atas pengurus pesantren, penggiat kesenian Sholawat Emprak, serta pihak-pihak yang terlibat langsung dalam praktik pertunjukan dan pembinaannya. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Misbachul Munir, yang merupakan pengurus kesenian Sholawat Emprak sekaligus peneliti awal kesenian tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pelestarian Sholawat Emprak di Pondok Pesantren Kali Opak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren Kali Opak untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik rutinan Sholawat Emprak, pola interaksi antar pelaku, serta konteks sosial dan religius yang melingkupi pertunjukan. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian sebagai pengamat yang terlibat secara tidak langsung dalam aktivitas yang diamati, tanpa melakukan intervensi terhadap jalannya kegiatan.Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan kunci dan informan pendukung untuk menggali informasi terkait sejarah kebangkitan Sholawat Emprak, strategi pelestarian yang dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta pandangan para pelaku terhadap keberlanjutan kesenian tersebut. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang sistematis sekaligus fleksibel mengikuti alur narasi informan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam menggunakan perangkat perekam suara untuk menjaga keakuratan data, kemudian ditranskripsikan secara verbatim.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi meliputi arsip foto kegiatan Sholawat Emprak, video pertunjukan, catatan kegiatan pesantren, naskah tembang, serta dokumen tertulis lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan bukti visual dan historis, serta membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan alur analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu rekonstruksi tradisi, institusionalisasi praktik, regenerasi pelaku, dan adaptasi kesenian Sholawat Emprak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori, sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci dengan informan pendukung, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang hasil temuan kepada informan (member check) guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman dan pandangan informan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika pelestarian Sholawat Emprak secara memadai, mulai dari tahap pengumpulan data hingga analisis, dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religius yang berkembang di Pondok Pesantren Kali Opak. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, sehingga pemahaman kontekstual dan reflektif menjadi dasar dalam menafsirkan data dan menyusun hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Sholawat Emprak di Pondok Pesantren Kali Opak berlangsung melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelestarian diawali dengan rekonstruksi tradisi berbasis ingatan kolektif pelaku lama sebagai fondasi epistemik kesenian tradisi lisan. Proses ini kemudian diperkuat melalui institusionalisasi Sholawat Emprak dalam struktur pesantren sebagai praktik religius dan kultural yang rutin. Keberlanjutan tradisi dijaga melalui regenerasi pelaku dengan menekankan internalisasi nilai religius, bukan sekadar pewarisan keterampilan seni. Selanjutnya, adaptasi budaya dilakukan secara selektif untuk menjaga relevansi Sholawat Emprak di tengah perubahan sosial tanpa menghilangkan identitas dan makna tradisinya. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren budaya berperan sebagai aktor kunci dalam model pelestarian seni tradisional yang berakar pada nilai religius dan kearifan lokal.

Tabel 1. Ringkasan Temuan & Pembahasan

Fokus Temuan	Hasil Penelitian (Temuan Lapangan)	Pembahasan (Makna & Kontribusi)
Rekonstruksi Tradisi	Sholawat Emprak direkonstruksi melalui ingatan kolektif pelaku lama karena ketiadaan dokumentasi tertulis	Rekonstruksi berfungsi sebagai basis epistemik pelestarian tradisi lisan dan mencegah terputusnya transmisi budaya
Institusionalisasi Pesantren	Sholawat Emprak dilembagakan sebagai bagian rutin kehidupan pesantren dan dimaknai sebagai amaliah religius	Pesantren berperan sebagai institusi kultural yang menstabilkan dan melindungi tradisi dari kepunahan dan komodifikasi
Regenerasi Pelaku	Santri dilibatkan secara aktif dalam praktik Sholawat Emprak melalui pembelajaran partisipatif dan spiritual	Regenerasi berbasis internalisasi nilai religius lebih efektif dibandingkan pewarisan teknis semata
Adaptasi Budaya	Penyesuaian durasi, konteks pementasan, dan pemanfaatan media digital dilakukan secara selektif	Adaptasi terkontrol memungkinkan tradisi tetap relevan tanpa kehilangan identitas religius dan kultural
Model Pelestarian	Pelestarian berlangsung melalui empat tahapan: rekonstruksi, institusionalisasi, regenerasi, dan adaptasi	Pesantren menjadi aktor kunci pelestarian seni tradisi berbasis nilai dan religiusitas

Rekonstruksi Tradisi Sholawat Emprak sebagai Basis Epistemik Pelestarian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi tradisi Sholawat Emprak di Pondok Pesantren Kali Opak bukan sekadar upaya menghidupkan kembali kesenian yang pernah ada, melainkan proses epistemik untuk memulihkan pengetahuan budaya yang nyaris terputus. Ketiadaan dokumentasi tertulis menjadikan ingatan kolektif para pelaku lama sebagai satu-satunya sumber otoritatif dalam merekonstruksi struktur pertunjukan, susunan rawen, pola musikal, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks kesenian tradisi lisan, ingatan pelaku bukan sekadar memori personal, tetapi berfungsi sebagai arsip budaya yang hidup dan menjadi fondasi utama keberlanjutan tradisi. Proses rekonstruksi berlangsung melalui mekanisme seleksi kultural yang tidak netral. Para pelaku lama tidak hanya mengingat, tetapi juga menafsirkan ulang unsur-unsur Sholawat

Emprak berdasarkan pengalaman religius, sosial, dan historis mereka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak semua unsur lama direproduksi secara utuh; beberapa bagian disederhanakan, sebagian lain dipertahankan karena dianggap memuat nilai religius dan simbolik yang esensial. Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksi tradisi selalu melibatkan proses negosiasi antara otoritas masa lalu dan kebutuhan masa kini, sehingga tradisi yang dihasilkan bukan replika, melainkan bentuk keberlanjutan yang sadar dan terarah.

Rekonstruksi Sholawat Emprak di Kali Opak memperlihatkan bahwa pelestarian kesenian tradisional tidak dapat dipisahkan dari konteks institusional dan ideologis tempat tradisi tersebut dihidupkan kembali. Pesantren sebagai ruang religius memberikan kerangka normatif yang mempengaruhi cara tradisi ditafsirkan dan dijalankan. Sholawat Emprak direkonstruksi bukan semata sebagai ekspresi estetika, tetapi sebagai praktik spiritual yang selaras dengan nilai-nilai dakwah kultural. Dengan demikian, rekonstruksi tidak hanya memulihkan bentuk pertunjukan, tetapi juga mereposisi fungsi sosial dan religius Sholawat Emprak dalam kehidupan komunitas. Temuan utama dari subbagian ini menegaskan bahwa rekonstruksi tradisi merupakan tahap krusial yang menentukan arah pelestarian Sholawat Emprak selanjutnya. Rekonstruksi yang berorientasi pada pelaku lama dan nilai religius terbukti mampu mencegah reduksi tradisi menjadi sekadar tontonan folkloris. Sebaliknya, rekonstruksi ini melahirkan bentuk kesenian yang tetap berakar pada tradisi, namun terbuka terhadap konteks baru. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi bukan tahap teknis semata, melainkan strategi kultural yang menentukan apakah sebuah tradisi akan bertahan sebagai praktik hidup atau berhenti sebagai artefak masa lalu.

1. Institusionalisasi Sholawat Emprak dalam Struktur Pesantren Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Sholawat Emprak di Pondok Pesantren Kali Opak tidak hanya ditopang oleh rekonstruksi tradisi, tetapi diperkuat melalui proses institusionalisasi dalam struktur pesantren. Sholawat Emprak secara sadar ditempatkan sebagai bagian integral dari kehidupan pesantren, bukan sebagai aktivitas seni yang bersifat tambahan atau insidental. Integrasi ini tercermin dalam penjadwalan kegiatan rutin, keterlibatan langsung pengasuh pesantren, serta pengakuan Sholawat Emprak sebagai bagian dari praktik keagamaan dan kebudayaan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa institusionalisasi berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi tradisi agar tidak kembali mengalami fragmentasi atau mati suri. Proses institusionalisasi tersebut berlangsung melalui pembingkaian ulang Sholawat Emprak sebagai amaliah religius, bukan sekadar latihan seni. Istilah gladen yang lazim digunakan dalam komunitas seni digantikan dengan istilah amaliahan, yang menegaskan bahwa aktivitas bersholawat dipahami sebagai bentuk ibadah dan pengabdian spiritual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perubahan terminologi dan makna ini berdampak langsung pada cara santri dan pelaku memaknai keterlibatan mereka. Sholawat Emprak tidak lagi diposisikan sebagai keterampilan yang dikuasai, melainkan sebagai praktik keagamaan yang dijalani secara disiplin dan berkelanjutan.

Pembahasan temuan ini memperlihatkan bahwa pesantren berfungsi sebagai institusi kultural yang memiliki otoritas simbolik dan normatif untuk menjaga kesinambungan tradisi. Berbeda dengan komunitas seni yang rentan terhadap logika pasar dan proyek, pesantren menyediakan ruang yang relatif stabil karena memiliki legitimasi religius dan ikatan sosial yang kuat. Institusionalisasi Sholawat Emprak di Kali Opak dengan demikian tidak hanya memperpanjang usia kesenian, tetapi juga menggeser orientasinya dari ekspresi estetika semata menuju praktik budaya yang sarat nilai religius dan moral. Temuan ini memperluas pemahaman tentang peran pesantren, dari sekadar lembaga pendidikan agama menjadi aktor strategis dalam pelestarian seni tradisi berbasis nilai. Temuan utama dari subbagian ini menegaskan bahwa institusionalisasi dalam struktur pesantren merupakan faktor penentu keberlanjutan Sholawat Emprak. Ketika kesenian dilekatkan pada sistem nilai, ritme kehidupan, dan otoritas pesantren, tradisi tidak bergantung pada figur individual atau momentum tertentu. Sebaliknya, ia menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren budaya tidak hanya menjadi ruang pelestarian, tetapi juga menjadi kerangka institusional yang mampu melindungi tradisi dari komodifikasi dan kehilangan makna.

2. Regenerasi Pelaku dan Internalisasi Nilai Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi pelaku Sholawat Emprak di Pondok Pesantren Kali Opak tidak dipahami sebagai proses teknis pewarisan keterampilan seni, melainkan sebagai proses pembentukan subjek religius dan kultural. Regenerasi dilakukan dengan melibatkan santri secara aktif dalam keseluruhan praktik Sholawat Emprak, mulai dari penguasaan tembang, gerak, dan musik hingga pemahaman makna simbolik yang terkandung dalam setiap rawen. Temuan ini menegaskan bahwa regenerasi diposisikan sebagai proses pendidikan nilai, bukan sekadar transfer kompetensi artistik. Proses regenerasi berlangsung melalui mekanisme pembelajaran partisipatif yang menempatkan santri sebagai pelaku sekaligus penghayat tradisi. Santri tidak hanya dilatih untuk tampil, tetapi dibiasakan untuk mengalami Sholawat Emprak sebagai praktik spiritual yang menyatu dengan kehidupan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini menciptakan keterikatan emosional dan religius yang kuat antara santri dan kesenian yang dipelajari. Dengan demikian, regenerasi tidak bergantung pada minat individual semata, tetapi ditopang oleh struktur nilai dan kebiasaan kolektif yang dibangun secara berkelanjutan.

Dalam pembahasan yang lebih kritis, temuan ini memperlihatkan perbedaan mendasar antara regenerasi berbasis komunitas religius dan regenerasi dalam komunitas seni pada umumnya. Regenerasi dalam Sholawat Emprak tidak diarahkan untuk mencetak seniman profesional, tetapi untuk membentuk pelaku budaya yang memiliki kesadaran religius dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menggeser orientasi regenerasi dari logika prestasi dan estetika menuju logika pengabdian dan keberlanjutan nilai. Dengan demikian, Sholawat Emprak dipertahankan bukan karena daya tarik visual semata, tetapi karena dimaknai sebagai bagian dari pengamalan keislaman. Temuan utama dari subbagian ini menegaskan bahwa regenerasi berbasis internalisasi nilai religius merupakan strategi kunci dalam menjaga

keberlanjutan Sholawat Emprak. Ketika regenerasi hanya berfokus pada aspek teknis, tradisi berisiko kehilangan makna dan mudah ditinggalkan oleh generasi muda. Sebaliknya, ketika regenerasi dipadukan dengan pembentukan kesadaran spiritual dan kultural, Sholawat Emprak tidak hanya diwariskan, tetapi dihidupi. Penelitian ini dengan demikian menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional sangat ditentukan oleh keberhasilan mentransmisikan nilai, bukan semata-mata bentuk pertunjukan.

3. Adaptasi Budaya dan Model Pelestarian Berbasis Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Sholawat Emprak di Pondok Pesantren Kali Opak tidak hanya ditopang oleh rekonstruksi, institusionalisasi, dan regenerasi, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi budaya yang dilakukan secara selektif. Adaptasi ini mencakup penyesuaian durasi pertunjukan, fleksibilitas konteks pementasan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan penyebaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa adaptasi tidak dimaknai sebagai perubahan radikal terhadap tradisi, melainkan sebagai strategi untuk menjaga daya hidup Sholawat Emprak agar tetap komunikatif dan relevan dalam konteks sosial kontemporer. Proses adaptasi berlangsung melalui pertimbangan yang ketat terhadap batas-batas nilai religius dan kultural yang melekat pada Sholawat Emprak. Unsur-unsur inti seperti struktur rawen, lantunan sholawat, dan makna simbolik tetap dipertahankan, sementara aspek-aspek teknis seperti durasi, format pementasan, dan medium penyajian disesuaikan dengan kebutuhan audiens dan ruang tampil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan Sholawat Emprak menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa kehilangan identitas sebagai kesenian religius berbasis tradisi Jawa-Islam.

Pembahasan temuan ini menegaskan bahwa adaptasi budaya merupakan bentuk keberlanjutan tradisi yang bersifat dinamis. Berbeda dengan anggapan bahwa pelestarian identik dengan pembekuan bentuk, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa justru melalui adaptasi terkontrol tradisi dapat bertahan. Pesantren dalam hal ini berfungsi sebagai filter nilai yang menentukan batas antara adaptasi dan distorsi. Dengan otoritas religius dan kultural yang dimilikinya, pesantren mampu mengarahkan transformasi Sholawat Emprak agar tidak terjebak pada komodifikasi atau sekularisasi makna. Temuan utama sekaligus novelty penelitian ini terletak pada perumusan model pelestarian Sholawat Emprak berbasis pesantren yang mencakup empat tahapan saling terkait, yaitu rekonstruksi tradisi, institusionalisasi dalam struktur pesantren, regenerasi pelaku melalui internalisasi nilai, dan adaptasi budaya yang selektif. Model ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ruang konservasi budaya, tetapi sebagai aktor aktif yang mampu menjembatani tradisi, religiusitas, dan tuntutan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian pelestarian seni tradisional dengan menempatkan pesantren sebagai pusat inovasi kultural yang berakar pada nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian Sholawat Emprak di Pondok Pesantren Kali Opak berlangsung melalui model berbasis pesantren yang terstruktur dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa pesantren budaya mampu berperan sebagai aktor utama pelestarian seni tradisi melalui integrasi rekonstruksi tradisi, institusionalisasi religius, regenerasi berbasis internalisasi nilai, dan adaptasi budaya yang selektif. Model ini menegaskan bahwa keberlanjutan kesenian tradisi lisan lebih ditentukan oleh keberhasilan menjaga makna religius dan fungsi sosial dibandingkan sekadar mempertahankan bentuk artistiknya. Temuan ini memperluas kajian pelestarian seni tradisional dengan menempatkan pesantren sebagai ruang produksi budaya yang aktif dan adaptif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang masih bersifat kontekstual pada satu pesantren dan satu bentuk kesenian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian komparatif pada konteks pesantren budaya lain atau seni tradisi berbeda guna menguji keberlakuan model pelestarian ini secara lebih luas.

REFERENSI

Data, A. (2014). Teknik Pengumpulan Data. *Jurnal Pendidikan MIPA Susunan Redaksi*, *4*.

Hidayatullah, R. (2024). Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, *13*(1), 107–113.

Hikmawati, R., & Muthohirin, N. (2024). The Role of Pesantren in Preserving the Tradition of Pegon Arabic Writing: A Study in the Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *5*(1), 54–70.

Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 387–397.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, *33*, 1–10.

Munir, M. (2012). *Tradisi Maulid dalam Kultur Jawa (Studi Kasus terhadap Shalawatan Emprak di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan)*. UIN Sunan Kalijaga.

Saputra, D. W. (2015). *Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak di Pesantren Kaliopak*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Satria, E., & Al Ghifari, M. (2023). *Dinamika Perkembangan Seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak*.

Suhartini, A., & Saifunnuha, M. (n.d.). Karakter Sufistik Jalaluddin Rumi dalam Praktik Kesenian Sholawat Emprak di Pesantren Kaliopak Yogyakarta. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*,

22(2).

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *2*(2), 83–91.

Zamzami, M. (2015). Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, *2*(1), 44–66.